

**KAJIAN *GREEN ACCOUNTING*, KINERJA LINGKUNGAN, DAN *ESG DISCLOSURE* TERHADAP PROFITABILITAS*****STUDY OF GREEN ACCOUNTING, ENVIRONMENTAL PERFORMANCE, AND ESG DISCLOSURE ON PROFITABILIT***

A.S.Ayu\*, Abdullah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

\*Korespondens Email: [annisasekarayu730@gmail.com](mailto:annisasekarayu730@gmail.com)**ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of Green Accounting, Environmental Performance, and ESG Disclosure on the profitability of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021–2023 period. The research is motivated by the growing emphasis on sustainability and environmental management as integral components of corporate strategy. Return on Capital Employed (ROCE) is used to measure profitability, whereas environmental costs, environmental performance, and ESG disclosure are measured using PROPER ratings and the GRI Standard index, respectively. Quantitative method with multiple regression analysis was applied in this study, Using secondary data from financial statements and corporate sustainability reports, the findings indicate that Green Accounting has a negative and significant impact on profitability, suggesting that substantial environmental costs can reduce short-term earnings. Meanwhile, Environmental Performance positively and significantly influences profitability, indicating that firms implementing strong environmental practices generally achieve higher profits. In contrast, ESG Disclosure does not show a significant effect on profitability, indicating that transparency in ESG reporting has not had a direct impact on corporate profits. These findings emphasize the importance of a balance between environmental sustainability and cost efficiency in a firm's business strategy.*

**Keywords:** *Environmental Performance, ESG Disclosure, Green Accounting, Profitability.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Akuntansi Hijau, Lingkungan Kinerja, dan Pengungkapan ESG terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2021 dan 2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan dalam strategi bisnis. *Green Accounting* diukur melalui biaya lingkungan, Kinerja Lingkungan menggunakan peringkat PROPER, dan *ESG Disclosure* berdasarkan indeks *GRI Standard*, dengan profitabilitas sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan *Return on Capital Employed (ROCE)*. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi berganda, serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* memengaruhi profitabilitas secara signifikan dan negatif, dan bahwa biaya lingkungan yang tinggi dapat mengurangi laba jangka pendek. Perusahaan yang menjalankan praktik pengelolaan lingkungan dengan baik cenderung meraih profitabilitas yang lebih tinggi, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Sebaliknya, *ESG Disclosure* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, mengindikasikan bahwa transparansi dalam pelaporan ESG belum memberikan dampak langsung terhadap keuntungan perusahaan. Temuan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan dan efisiensi biaya dalam strategi bisnis perusahaan.

**Kata kunci:** *ESG Disclosure, Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas.*

## PENDAHULUAN

Konteks global yang semakin kompetitif dan penuh tantangan lingkungan menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, melainkan juga menerapkan strategi bisnis yang berkelanjutan secara sosial dan ekologis (Herinda et al., 2021). *World Research Institute* (WRI) menyatakan bahwa sektor energi dan manufaktur adalah penyebab utama emisi gas rumah kaca Indonesia, menjadikannya salah satu negara terbesar di dunia. (Niandari & Handayani, 2023). Hal ini menunjukkan urgensi integrasi keberlanjutan dalam aktivitas korporasi, Terutama di bidang industri yang sangat bergantung pada sumber daya alam selama 2021–2023, Bursa Efek Indonesia mencatat peningkatan tren penerbitan laporan keberlanjutan oleh perusahaan manufaktur sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi dan respon terhadap meningkatnya kesadaran investor akan isu lingkungan. Data OJK (2023) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 80% perusahaan manufaktur yang aktif melaporkan aspek ESG, namun ketidakkonsistenan dalam pelaporan dan alokasi biaya lingkungan tetap menjadi tantangan. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika penting dalam praktik keberlanjutan yang perlu dikaji, khususnya keterkaitannya dengan profitabilitas perusahaan. Komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan menjadi krusial bagi pelaku usaha, terutama untuk menjamin stabilitas profitabilitas jangka panjang (Gemini et al., 2022; Prasetyo et al., 2022). Profitabilitas sendiri merupakan indikator penting bagi pemangku kepentingan dalam menilai potensi dan kelayakan perusahaan (Anggorowati & Ilyas, 2022; Fadhilah et al., 2021). Sejalan dengan itu, praktik keberlanjutan yang terintegrasi dinilai mampu meningkatkan reputasi perusahaan, menarik kepercayaan investor dan konsumen, serta menurunkan risiko reputasi, sebagaimana ditunjukkan oleh (Lindawati et al., 2023) dalam penelitiannya. Bahkan, *World Economic Forum* (2020) menggarisbawahi bahwa risiko bisnis terbesar saat ini berkaitan erat

dengan isu lingkungan dan sosial seperti krisis iklim, kelangkaan air, dan ketimpangan sosial, sehingga manajemen keberlanjutan menjadi faktor penentu dalam menjaga kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan (Dewi, 2024).

Penerapan *green accounting* menjadi salah satu bentuk komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan melalui pencatatan biaya lingkungan ke dalam laporan keuangan. Dikutip dari jurnal penelitian oleh (Bela et al., 2023). Penerapan *green accounting* tidak hanya sekedar memenuhi regulasi, tidak hanya itu, tetapi juga menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Selain itu, *green accounting* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, dan meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholder* (Gharchia & Mindosa, 2023). Konsep ini selaras dengan perspektif teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) bahwa Dengan menggunakan *green accounting*, Perusahaan menunjukkan keseriusannya dalam memantau dampak lingkungan yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya., yang dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Monika et al., 2020). Diterapkannya konsep *green accounting* dipertimbangkan oleh perusahaan untuk memprediksi persiapan di masa depan serta merencanakan langkah-langkah yang akan dicapai demi keberlangsungan usaha dan keseimbangan kinerja lingkungan yang menjadi tanggung jawab lingkungan perusahaan (Lestari & Khomsiyah, 2023). Oleh karena itu, *green accounting* menjadi alat strategis bagi perusahaan untuk mencapai tujuan keuangan dan keberlanjutan secara bersamaan (Safriani & Utomo, 2020).

Konsep kinerja lingkungan mengacu pada sejauh mana aktivitas bisnis perusahaan menyebabkan kerusakan terhadap lingkungan sekitar. Semakin kecil kerusakan yang terjadi, maka dapat dipastikan bahwa kinerja lingkungan bisnis tersebut baik, sebaliknya, Semakin besar

dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, maka semakin menurun pula kinerja perusahaan tersebut. (Pratiwi et al., 2023). Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan seberapa efisien suatu perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya, mengurangi emisi gas, serta meminimalkan limbah yang dihasilkan dari operasionalnya. (Maqfirah & Fahrianta, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh (Amalia et al., 2024), Penelitian tersebut menyoroti pentingnya Kinerja lingkungan berperan sebagai indikator tanggung jawab sosial perusahaan sekaligus mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan jangka panjang. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI selama beberapa tahun terakhir mengupayakan pencegahan dampak lingkungan oleh industri melalui Program Penilaian Kinerja Lingkungan Hidup (PROPER) (Gustinya, 2022). PROPER merupakan instrumen penting untuk mendorong perusahaan agar meningkatkan kinerja lingkungan (Prasetio & Prijanto, 2024). Melalui PROPER, pemerintah memberikan insentif bagi perusahaan yang memiliki kinerja baik, sehingga tercipta mekanisme pasar yang mendorong perbaikan lingkungan.

Berdasarkan kebijakan pemerintah melalui UU No.16 Tahun 2016 tentang pengesahan *Paris Agreement to the United Nations Framework Convention on Climate Change* yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo, kerangka kerja *Environmental, Social, and Governance (ESG)* ditetapkan sebagai pedoman dalam penerapan prinsip keberlanjutan dalam praktik bisnis dan investasi, selaras dengan komitmen global terhadap mitigasi perubahan iklim (Saputra & Rahman, 2024). Dalam konteks ini, perusahaan diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan keberlanjutan melalui implementasi ESG dalam seluruh aktivitas operasionalnya, termasuk pengelolaan kinerja lingkungan dan transparansi pelaporan dampak sosial dan ekologis. Transparansi ini dinilai mampu membangun kepercayaan dari pemangku kepentingan, sebagaimana disampaikan oleh

(Lubis et al., 2024), Selain itu, hal ini juga sejalan dengan teori stakeholder yang menyoroti pentingnya memenuhi harapan masyarakat dan investor. (Gharchia & Mindosa, 2023). Salah satu instrumen utama dalam mengukur dan mengungkapkan ESG secara konsisten dan dapat dibandingkan antar perusahaan adalah penggunaan *GRI Standards 2021*, yang memberikan kerangka pelaporan berbasis prinsip materialitas, relevansi sektor, dan keterhubungan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Penggunaan *GRI Standards* penting karena mendorong perusahaan tidak hanya melaporkan aktivitas secara deskriptif, tetapi juga mengaitkan dampak keberlanjutan dengan strategi bisnis inti dan kinerja jangka panjang. Hasil survei *Pricewater house Coopers (PwC)* bersama *National University of Singapore* menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sebanyak 88% perusahaan Indonesia telah menerbitkan laporan keberlanjutan, dan 80% di antaranya menggunakan standar GRI. Dalam hal ini, kinerja lingkungan dan *ESG disclosure* menjadi instrumen untuk memperoleh legitimasi sosial dan mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan sesuai dengan prinsip teori legitimasi.

Mengenai dampak kinerja lingkungan dan green accounting terhadap profitabilitas, penelitian sebelumnya telah menghasilkan banyak temuan. Penelitian oleh (Niandari & Handayani, 2023) dan (Piyani & Hamdana, 2023) Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa implementasi green accounting memberikan dampak positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. namun sebaliknya, kinerja lingkungan justru berpengaruh negatif terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh. Sedangkan penelitian oleh (Susanti et al., 2023) dan (Chasbiandani et al., 2019) Green accounting maupun kinerja lingkungan sama-sama terbukti memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian oleh (Ningrum et al., 2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan *green accounting* secara bertahap mengurangi profitabilitas. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh

*ESG Disclosure* terhadap profitabilitas oleh (Risal et al., 2024) mengemukakan bahwa *ESG Disclosure* menunjukkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh (Leony et al., 2024) Hal ini mengindikasikan bahwa Secara keseluruhan, pengungkapan ESG memiliki dampak positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini berfokus pada dampak green accounting, kinerja lingkungan, dan pengungkapan ESG terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Meskipun masing-masing variabel telah banyak diteliti, kajian yang mengintegrasikan ketiganya secara simultan dalam konteks manufaktur Indonesia masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang relevan untuk dijawab, mengingat ketiga variabel tersebut mewakili dimensi penting dari akuntansi berkelanjutan yaitu efisiensi biaya lingkungan, kinerja operasional berbasis lingkungan, dan transparansi pelaporan keberlanjutan. Urgensi penelitian ini semakin kuat seiring meningkatnya tekanan regulasi dan Harapan para pemangku kepentingan terhadap pelaksanaan praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan ramah lingkungan. Sebagai pembaruan metodologis, penelitian ini menggunakan *GRI Standards 2021* untuk mengukur *ESG disclosure*, biaya lingkungan untuk mengukur *green accounting*, dan peringkat PROPER sebagai indikator kinerja lingkungan. Pendekatan ini diharapkan memperkuat validitas temuan serta memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan dalam kerangka teori *stakeholder* dan legitimasi.

### **Green Accounting dan Profitabilitas**

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, Perusahaan dapat mengurangi biaya operasional dengan menggunakan *green accounting*, yang menunjukkan komitmen mereka terhadap lingkungan dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan pengelolaan limbah. (Bela et al., 2023). menurut Lindawati et al., 2023 Keterbukaan

dalam pelaporan lingkungan juga mampu menarik minat investor yang peduli terhadap isu keberlanjutan, sehingga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan yang memperoleh legitimasi sosial melalui praktik *green accounting* cenderung meningkatkan loyalitas konsumen yang berdampak positif terhadap penjualan dan kinerja keuangan (Tino & Sudana, 2025). Keterkaitan antara green accounting dan profitabilitas mencerminkan hubungan antara upaya keberlanjutan dengan pencapaian kinerja keuangan perusahaan. (Chasbiandani et al., 2019). Dengan memberikan informasi transparan mengenai biaya lingkungan, *green accounting* mendukung pengambilan keputusan bisnis yang lebih berkelanjutan (Niandari & Handayani, 2023). Berbagai studi ilmiah telah membuktikan bahwa implementasi green accounting memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. termasuk oleh Chasbiandani et al., (2019); Niandari & Handayani, (2023); Piyani & Hamdana, (2023); Setiadi, Abigail et al., (2024); Susanti et al., (2023) yang mengindikasikan bahwa praktik akuntansi lingkungan yang baik umumnya diikuti oleh reputasi perusahaan yang positif. yang mengarah pada peningkatan laba. Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, hipotesis pertama yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Green Accounting* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

### **Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas**

Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan melalui pengukuran kinerja seperti PROPER memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh legitimasi sosial (Lestari & Khomsiyah, 2023). Ketika publik menilai bahwa perusahaan memenuhi ekspektasi lingkungan, kepercayaan masyarakat meningkat, yang pada gilirannya mendorong dukungan dari pemangku kepentingan,

termasuk pemerintah dan investor, serta mengurangi risiko operasional dan meningkatkan stabilitas keuangan (Susanti et al., 2023). Konteks ini mempertegas bahwa persepsi publik terhadap kinerja lingkungan menjadi faktor strategis dalam meningkatkan profitabilitas (Niandari & Handayani, 2023). Menurut Prasetio & Prijanto, (2024), kinerja lingkungan mencerminkan seberapa baik perusahaan mengelola dampak negatif dari aktivitas operasionalnya, seperti emisi, limbah, dan penggunaan sumber daya. Temuan-temuan empiris dari Chasbiandani et al., (2019); Susanti et al., (2023) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik berkorelasi positif dengan profitabilitas, karena berkontribusi terhadap peningkatan reputasi dan daya tarik perusahaan di mata investor serta konsumen. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis selanjutnya adalah :

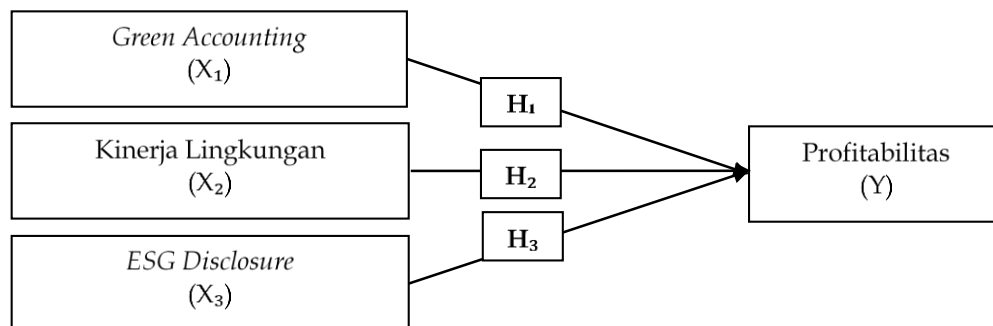
H<sub>2</sub> : Kinerja Lingkungan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Profitabilitas

**ESG Disclosure dan Profitabilitas**

Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa pengungkapan informasi terkait *Environment, Social, and Governance (ESG)* berfungsi sebagai sinyal positif kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Dengan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan ESG, perusahaan dapat membangun kepercayaan yang lebih besar dari investor dan konsumen (Lubis et al.,

2024). Kepercayaan ini berpotensi menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Lindawati et al. (2023) yang menyampaikan bahwa investor cenderung memberikan nilai lebih pada perusahaan yang transparan dalam melaporkan ESG. Di sisi lain, teori legitimasi menekankan pentingnya perusahaan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan norma yang berlaku di masyarakat (Amalia et al., 2024). *ESG Disclosure* yang baik membantu perusahaan memperoleh legitimasi sosial yang diperlukan untuk meningkatkan reputasi di pasar. Meskipun demikian, dampak *ESG disclosure* terhadap profitabilitas sering kali tidak langsung terlihat, karena manfaatnya cenderung bersifat jangka panjang. Penelitian oleh Leony et al., (2024) menunjukkan bahwa perusahaan yang aktif Dalam pengungkapan ESG, perusahaan cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, didukung oleh reputasi yang positif dan meningkatnya kepercayaan dari pemangku kepentingan. Secara umum, keterbukaan dalam pelaporan keberlanjutan merupakan elemen strategis yang dapat memperkuat posisi perusahaan di pasar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis selanjutnya adalah :

H<sub>3</sub> : *ESG Disclosure* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Profitabilitas



Sumber: Data Penelitian, 2025

**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kausalitas, yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu Green Accounting ( $X_1$ ), Kinerja Lingkungan ( $X_2$ ), dan *ESG Disclosure* ( $X_3$ ), terhadap variabel dependen, yaitu Profitabilitas ( $Y$ ). Penelitian ini dikembangkan berdasarkan teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Data akan dianalisis

secara statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yang mana nantinya populasi yang dipilih harus memiliki kriteria tertentu untuk dapat menjadi sampel penelitian (Niandari & Handayani, 2023). Kriteria yang digunakan adalah :

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

Kriteria Pengambilan Sampel	Observasi
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memiliki laporan keuangan periode 2021-2023	115
Perusahaan yang tidak mengungkapkan <i>sustainability report</i> periode 2021-2023	(36)
Perusahaan yang tidak mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.	(7)
Perusahaan yang tidak menggunakan indeks <i>GRI Standard</i> dalam penyusunan <i>sustainability report</i>	(25)
Perusahaan yang kekurangan data lengkap terkait informasi yang diperlukan	(10)
Observasi	37
Jumlah Observasi = $37 \times 3$ Tahun	111
Outlier Sampel	(14)
Jumlah Sampel	97

*Sumber:* Data Penelitian, 2025

Variabel dependen profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki dan menghasilkan keuntungan. *Return On Capital Employed (ROCE)* merupakan salah satu metode untuk mengukur tingkat keuntungan atau profitabilitas perusahaan (Niandari & Handayani, 2023).

Variabel independen green accounting menitikberatkan pada proses pencatatan serta pelaporan biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas lingkungan. Variabel ini dapat dihitung dengan indeks biaya lingkungan (Susanti et al., 2023).

Variabel independen kinerja lingkungan merujuk pada bagaimana perusahaan mengelola dan meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan.

Program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia digunakan untuk mengukur variabel ini berdasarkan tingkatan warna. (Chasbiandani et al., 2019)

Variabel independen *ESG disclosure* dioperasionalkan menggunakan indeks *GRI Standard* yang dilaporkan oleh perusahaan. Pengungkapan ESG ini dihitung menggunakan teknik perhitungan dengan memberikan nilai 1 untuk pengungkapan ESG dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak mengungkapkan. *GRI Standards 2021* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 117 indikator yang terbagi dalam 2 kategori utama, yaitu *general disclosures* dan *material topics*. Skor pengungkapan ESG dihitung dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan oleh masing-masing perusahaan terhadap total keseluruhan indikator yang tersedia. (Leony et al., 2024)

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Operasionalisasi
Profitabilitas	ROCE = Laba sebelum pajak / Modal yang digunakan
<i>Green Accounting</i>	GA = Biaya lingkungan / Laba bersih
Kinerja Lingkungan	Emas = (5); Hijau = (4); Biru = (3); Merah = (2); Hitam = (1)
<i>ESG Disclosure</i>	Indikator yang diungkapkan / Total Indikator dalam GRI

Sumber: Data Diolah (2025)

Teknik analisis data pada penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif mencakup perhitungan ukuran-ukuran statistik, seperti rata-rata (*mean*), mean, median, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel yang diteliti. Selanjutnya, uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas metode *variance inflation factor (VIF)*, uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot*, dan uji autokorelasi *durbin-watson*.

Dalam desain penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara profitabilitas, kinerja lingkungan, *green accounting*, dan pengungkapan ESG. Dalam penelitian ini analisis regresi berganda dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 29.0. Dengan menggunakan analisis regresi, penelitian ini mampu mengukur pengaruh variabel-variabel independen terhadap profitabilitas serta mengevaluasi dampaknya secara menyeluruh. Metode ini cocok untuk pengujian hipotesis yang melibatkan data keuangan yang dapat diukur. Model penelitian ini dibuat sebagai berikut :

$$PROF_i = \beta_0 + \beta_1 GA_{it} + \beta_2 KL_{it} + \beta_3 ESG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PROF = Profitabilitas

- $\beta_0$  = Koefisien regresi
- $\beta_1$  = Koefisien regresi variabel *green accounting*
- $\beta_2$  = Koefisien regresi variabel kinerja lingkungan
- $\beta_3$  = Koefisien regresi variabel *ESG Disclosure*
- GA = Variabel *green accounting*
- KL = Variabel kinerja lingkungan
- ESG = Variable ESG (*Environmental, Social, Governance*)
- $\varepsilon$  = Eror
- $it$  = Perusahaan ( $i$ ) Tahun ( $t$ )

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode purposive sampling digunakan dengan memilih perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2023 berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, telah terpilih beberapa populasi dengan kriteria tertentu dan menghasilkan 97 sampel penelitian.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi variabel independen *green accounting*, Kinerja Lingkungan, *ESG disclosure*, dan profitabilitas sebagai variabel dependen. Hasil dari analisis statistik deskriptif terdapat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut :

**Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Green Accounting	97	.000	.055	.01525	.014718
ESG Disclosure	97	.037	.785	.34524	.181186
Profitabilitas	97	.002	.214	.09380	.052386

Sumber: Data Diolah (2025)

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kinerja Lingkungan**

Proper	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Merah	15	1.6	15.5	15.5
Biru	43	4.5	44.3	59.8
Hijau	27	2.8	27.8	87.6
Emas	12	1.3	12.4	100.0

Sumber: Data Diolah (2025)

Distribusi data pada tabel 3 di atas Hasil penelitian menunjukkan bahwa green accounting dalam studi ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,01525 yang berarti praktik *green accounting* di perusahaan sektor manufaktur masih relatif rendah. Standar deviasi pada variabel *green accounting* sebesar 0,014718 Ini mengindikasikan adanya perbedaan dalam pelaksanaan green accounting di berbagai perusahaan. meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Nilai minimum 0,000 menunjukkan adanya perusahaan yang tidak menerapkan *green accounting* dengan baik, sementara nilai maksimum 0,055 menunjukkan adanya perusahaan yang memiliki tingkat penerapan tertinggi dalam sampel.

*ESG Disclosure* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,34524, yang mencerminkan bahwa tingkat pengungkapan terkait aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola oleh perusahaan dalam sampel masih berada pada kategori menengah. Nilai minimum 0,037 menunjukkan adanya perusahaan yang mengungkapkan ESG dengan sangat rendah, sedangkan nilai maksimum 0,785 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang hampir sepenuhnya mengungkapkan ESG. Standar deviasi sebesar 0,181186 mengindikasikan adanya variasi atau perbedaan dalam tingkat pengungkapan ESG di antara perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0,09380, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan dalam sampel memiliki tingkat profitabilitas positif. Nilai minimum 0,002 menunjukkan adanya profitabilitas terendah dalam sampel, sementara nilai maksimum 0,214 menunjukkan perusahaan dengan profitabilitas tertinggi dalam sampel. Standar deviasi sebesar 0,052386 menunjukkan

adanya variasi dalam tingkat profitabilitas antar perusahaan dalam sampel, meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Statistik deskriptif untuk kinerja lingkungan dianalisis menggunakan tabel analisis frekuensi (*frequencies*) yang dapat dilihat pada tabel 4 di atas. Variabel kinerja lingkungan dalam penelitian ini Kinerja lingkungan perusahaan diklasifikasikan ke dalam lima tingkatan PROPER, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Mayoritas perusahaan dalam sampel berada dalam kategori Biru (44,3%) terdiri dari 43 sampel, Hal ini mengindikasikan Mayoritas perusahaan menunjukkan kinerja lingkungan pada tingkat yang sedang. (cukup baik namun belum mencapai tingkat optimal). Sementara itu, kategori Hijau (27,8%) dan Emas (12,4%) masih relatif lebih rendah, menandakan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan yang benar-benar memiliki kinerja lingkungan yang unggul. Sebaliknya, 15,5% perusahaan (kategori Merah) memiliki kinerja lingkungan yang buruk, menandakan adanya perusahaan yang belum menerapkan prinsip keberlanjutan secara optimal. Tidak ada perusahaan yang memperoleh kategori hitam pada sampel yang dipilih.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dan hasilnya disajikan pada Tabel 5. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa distribusi residual dalam model regresi mengikuti pola distribusi normal, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi. yang menjadi prasyarat validitas estimasi regresi linier. Hasilnya menunjukkan bahwa data residual terdistribusi secara normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga

memenuhi asumsi normalitas. Normalitas residual mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi dasar dari regresi linier klasik,

sehingga analisis regresi dapat dilakukan secara valid dan hasilnya dapat diinterpretasikan dengan baik.

**Tabel 5. Uji Normalitas Data**

N	97
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>	.200

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji multikolinearitas dilakukan guna memastikan tidak adanya hubungan korelasi yang kuat antar variabel independen yang berpotensi mengganggu keakuratan hasil regresi. diukur dengan nilai  $VIF < 10$  dan  $Tolerance > 0.1$ . Hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah

multikolinearitas dalam model regresi, karena semua variabel memiliki  $Tolerance > 0,1$  dan  $VIF < 10$ . Sehingga Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi regresi linier klasik, sehingga hasil analisis regresi dapat diinterpretasikan dengan valid.

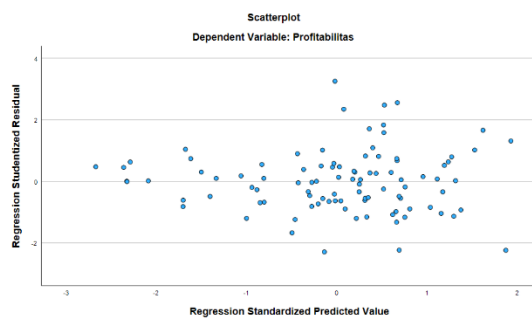
**Tabel 6. Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Green Accounting	.931	1.074
Kinerja Lingkungan	.796	1.256
ESG Disclosure	.839	1.192

Sumber: Data Diolah (2025)

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk memastikan varians residual bersifat konstan. Hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan pada gambar 2 menunjukkan *Scatterplot* antara *Regression Standardized Predicted Value* dan *Regression Studentized Residual*. Titik-titik data residual tersebar

secara acak pada hasil uji dan tidak membentuk pola sistematis yang jelas seperti membentuk garis, kurva, atau pola tertentu yang mengindikasikan hubungan sistematis antara residual dan nilai prediksi regresi menunjukkan bahwa Model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.



Sumber: Data Diolah (2025)

**Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan antar residual dari waktu ke waktu. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa hasil estimasi model tidak bias dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi. Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Durbin-Watson (DW*

*Test*) yang disajikan dalam tabel 7, Nilai *DW-Test* sebesar 1,689 yang mendekati angka 2 mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi. sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan tanpa perlu perbaikan lebih lanjut.

**Tabel 7. Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.708 <sup>a</sup>	.501	.485	.037589	1.689

Sumber: Data Diolah (2025)

**Tabel 8. Hasil Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.060	.015		3.964	<.001
<i>Green Accounting</i>	-2.525	.270	-.709	-9.347	<.001
<i>Kinerja Lingkungan</i>	.021	.005	.359	4.372	<.001
<i>ESG Disclosure</i>	.005	.023	.017	0.212	.833
<i>R Square</i>	.501				
<i>Adjusted R Square</i>	.485				
<i>F</i>	31.152				
<i>F. Sig</i>	<.001				

Sumber: Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji pada tabel 8 diatas, diperoleh nilai F sebesar 31,152 dengan nilai signifikansi < 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *ESG Disclosure* berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai R-Square sebesar 0,501 atau 50,1% menunjukkan bahwa variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *ESG disclosure* secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam profitabilitas sebesar 50,1%. Dengan demikian, persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PROF = 0,060 - 2,525 X_1 + 0,021 X_2 + 0,005 X_3$$

Berdasarkan hasil uji tersebut, *green accounting* memiliki nilai t sebesar -9,347 dengan nilai signifikansi kurang dari 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa *green accounting* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Artinya, peningkatan penerapan *green accounting* cenderung berdampak menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan dalam konteks penelitian ini (**H<sub>1</sub> Ditolak**). Hasil ini menunjukkan bahwa *green accounting* berdampak negatif dan signifikan

terhadap profitabilitas, dikarenakan tingginya biaya lingkungan yang menekan laba perusahaan yang dapat disebabkan oleh biaya lingkungan yang tinggi dalam penerapan strategi keberlanjutan masih belum memberikan manfaat langsung bagi profitabilitas perusahaan, Penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya Ningrum et al. (2024) dan Fitri Fatun & Meirini (2024). Namun hasil ini berbeda dengan penelitian oleh Piyani & Hamdana (2023) serta Niandari & Handayani (2023), yang menemukan bahwa *green accounting* dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi biaya dan meningkatkan reputasi bisnis. *Green Accounting* memiliki koefisien regresi sebesar -2,525 mengindikasikan Setiap kenaikan satu satuan pada variabel *green accounting* diperkirakan akan menurunkan profitabilitas sebesar 2,525, dengan asumsi variabel lain tetap konstan Artinya, Semakin besar tingkat penerapan *green accounting* dalam suatu perusahaan, maka profitabilitas perusahaan tersebut cenderung semakin menurun. Hal ini mengimplikasikan bahwa meskipun *green accounting* penting secara berkelanjutan, tanpa efisiensi biaya,

dampaknya berisiko menurunkan efektivitas strategi keberlanjutan

Kinerja lingkungan memiliki nilai  $t$  sebesar 4,372 dengan signifikansi  $<0,001$ , sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang artinya ( $H_2$  Diterima). Temuan ini mendukung hasil penelitian oleh Chasbiandani et al. (2019) dan Susanti et al. (2023) dan tidak sejalan dengan penelitian oleh Niandari & Handayani (2023) dan Atikah & Sastradipraja (2024). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan dapat mendorong peningkatan profitabilitas karena mereka memperoleh legitimasi sosial dan menjadi lebih menarik bagi investor. Dalam penelitian ini, tingkatan PROPER digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan. Tingkat ini menunjukkan seberapa baik perusahaan memenuhi standar lingkungan pemerintah seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan emisi, dan pengelolaan limbah yang efisien. Perusahaan dengan peringkat PROPER lebih mungkin untuk meningkatkan profitabilitasnya, menurut koefisien regresi 0,021.

*ESG disclosure* memiliki nilai  $t$  sebesar 0,212 dengan nilai signifikansi 0,833 dimana nilai tersebut  $>0,05$ , sehingga *ESG Disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang artinya ( $H_3$  Ditolak). Hasil ini mengindikasikan bahwa transparansi ESG, meskipun meningkat, belum secara langsung berdampak pada laba dalam jangka pendek. Hal ini bisa disebabkan oleh cara perusahaan dalam mengelola serta mengungkapkan informasi terkait ESG mereka. Selain itu, biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan transparansi mungkin tidak langsung berpengaruh pada laba perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Risal et al. (2024), yang menemukan bahwa *ESG disclosure* tidak memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda Leony et al. (2024) yang menunjukkan bahwa transparansi dalam *ESG disclosure* meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku

kepentingan, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas. *ESG Disclosure* dalam penelitian ini diukur berdasarkan perusahaan yang melaporkan laporan keberlanjutan menggunakan Indeks *GRI Standar 2021*. Indeks ini mencakup aspek-aspek penting terkait tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan yang menerapkan *ESG Disclosure* lebih transparan dalam melaporkan keberlanjutan mereka, hal tersebut belum tentu memberikan dampak langsung terhadap profitabilitas dalam jangka pendek.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil penelitian, Green accounting memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bisnis di sektor industri manufaktur, yang mengindikasikan bahwa tingginya biaya lingkungan dapat menekan laba jangka pendek apabila tidak diimbangi dengan efisiensi biaya yang memadai. Sebaliknya, Kinerja lingkungan terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik pengelolaan lingkungan dengan baik cenderung memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan keuntungan. Sementara itu, profitabilitas tidak terpengaruh secara signifikan oleh ESG disclosure, yang menandakan bahwa transparansi dalam pelaporan keberlanjutan belum secara langsung berkontribusi terhadap keuntungan jangka pendek.

Penelitian ini terbatas pada jumlah sampel dan periode waktu, sehingga disarankan penelitian selanjutnya memperluas cakupan serta menambahkan variabel seperti ukuran perusahaan atau sektor industri untuk memperoleh hasil yang lebih menyeluruh. Penggunaan biaya lingkungan sebagai representasi *Green Accounting* memiliki keterbatasan karena tidak semua perusahaan melaporkannya secara konsisten. Beberapa perusahaan hanya mencantumkan biaya lingkungan secara tidak eksplisit atau menyatukannya dalam biaya operasional lain,

sehingga dapat mempengaruhi akurasi pengukuran *green accounting*. Perusahaan perlu menyeimbangkan investasi *green accounting* dengan efisiensi biaya agar tidak menekan profitabilitas. Peningkatan kinerja lingkungan harus menjadi prioritas karena memberikan manfaat finansial dan reputasi. Perusahaan juga perlu memastikan *ESG disclosure* dilakukan secara transparan untuk membangun kepercayaan investor dan pemangku kepentingan. Bagi investor, kinerja lingkungan bisa menjadi indikator yang lebih relevan daripada *ESG disclosure* dalam menilai profitabilitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Hafizi, M. R., Mubarak, A., & Lingkungan, K. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Journal of Ibrahimy (AJI)*, 2(1), 22–37.
- Anggorowati, D. M., & Ilyas, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Struktur Modal, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Satya Mandiri Manajemen Dan Bisnis*, 8(1), 32–44. <https://doi.org/10.54964/satyamandiri.v8i1.362>
- Atikah, I., & Sastradipraja, U. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.8759>
- Bela, K., Said, D., & Rasyid, S. (2023). Green Accounting: Realitas Dan Pengungkapannya (Studi Pada Industri Kehutanan Di Papua Selatan). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3198–3205. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Chasbiandani, T., Rizal, N., & Indra Satria, I. (2019). Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 126–132. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3722>
- Dewi, H. . (2024). Profitabilitas, Solvabilitas Dan Return Saham: Analisis Pada Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Akunida*, 10(1), 1–14.
- Fadhilah, R., Idawati, W., & Praptiningsih. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akunida*, 7(1), 190–204.
- Fitrifatun, N., & Meirini, D. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas: Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 822–841. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.649>
- Gemini, P., Gemina, D., & Asmin, E, A. (2022). Profitability Based On Working Capital Turnover. *Jurnal Akunida*, 8(2), 1–14.
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2023). Pengaruh Environmental, Social, dan Governance terhadap Profitabilitas pada Perusahaan terdaftar di BEI 2021. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 68–86. <https://doi.org/10.46806/jm.v12i2.1092>
- Gustinya, D. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 759. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i2.688>
- Herinda, F., Masripah, & Wijayanti, A. (2021). The Effect Of Profitability, Leverage And Gender Diversity On Carbon Emissions Disclosure. *Jurnal Akunida*, 7(2), 139–150.
- Leony, E., Rizkiyanti, A., & Uzliawati, L.

- (2024). Pengaruh Environmental, Social Dan Governance Disclosure Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 196–209. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3655>
- Lestari, A. D., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.2799>
- Lindawati, A. S. L., Geraldine, T. G., Handoko, B. L., Widuri, R., & Mustapha, M. (2023). Analysis of Sustainability Performance, Green Accounting and Esg Disclosure on Firm Valuation. *International Journal of Contemporary Accounting*, 5(2), 183–198. <https://doi.org/10.25105/ijca.v5i2.17745>
- Lubis, ros juliana, Hutapea, T., Siagian, A., & Purba, B. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan Green Accounting. *Santri : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(1), 404–424. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.802>
- Maqfirah, P. A., & Fahrianta, R. Y. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC*, 1(1), 344–356.
- Monika, A., Kondo, F., Gusti, N., Wirawati, P., Accounting, G., & Komisar, U. D. (2020). Penerapan Green Accounting , Profitabilitas, Leverage , Ukuran Dewan Komisaris, dan Pengungkapan Media Pada Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi*, 1973–1986. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i08.p06>
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023). Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83–96. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- Ningrum, S., Gunariato, & Hasan, K. (2024). Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Green Accounting , Kinerja Lingkungan , dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 1(9), 835–851.
- Piyani, H. O., & Hamdana. (2023). Journal geoekonomi fakultas ekonomi universitas balikpapan. *Journal Geoekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Balikpapan*, 14(1), 17–29.
- Prasetyo, D., & Prijanto, B. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 10(November), 294–303.
- Prasetyo, M. G., Arieftiara, D., & Sumilir. (2022). The Effect of Profitability , Transfer Pricing and Liquidity on Tax Avoidance. *Jurnal Akunida*, 8(1), 14–24.
- Pratiwi, A., Nurulrahmatiah, N. N., Haryanti, I. H., Huda, N. H., & Iftitah, I. I. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 6(1), 164–181. <https://doi.org/10.47532/jis.v6i1.733>
- Risal, Mustaruddin, & Afifah, N. (2024). ESG disclosure and company profitability: Does company size play a role? *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 6(1), 37–48.
- Safriani, M. N., & Utomo, D. C. (2020). Pengaruh Environmental, Social dan Governance (ESG) Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal*

*Of Accounting*, 9(1), 300–306.  
<https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11584>

Saputra, A., & Rahman, A. (2024). ESG Performance and Its Impact on Mitigating Cost of Capital: Evidence from Southeast Asia. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(8), 2054–2072.  
<https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i08.p12>

Setiadi, Abigail, D. P., Hutabarat, M, F., & Sinaga, T. Gallena, S. (2024). The Effect of Corporate Governance, Green Accounting and Leverage on Company Profitability on Pefindo I-Grade Index. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 5(3), 747–763.

Susanti, I. D., Hertati, L., & Putri, A. U. (2023). the Effect of Green Accounting and Environmental Performance on Company Profitability. *Cashflow : Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, 2(2), 320–331.  
<https://doi.org/10.55047/cashflow.v2i2.552>

Tino, I. W. R., & Sudana, I. P. (2025). Peran Corporate Social Responsibility Memediasi Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan yang Terdaftar di Bei. *Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(1).